

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator (orang yang menyampaikan pesan) adalah anggota dari enis dan budaya lain dari komunikan (orang penerima pesan). Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang cangkupannya luas karena jenis komunikasi seperti, komunikasi organisasi, komunikasi bisnis dan komunikasi lainnya secara tidak langsung akan selalu bersinggungan dengan komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini tentu kita dihadapkan terhadap masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus baik dalam budaya lain (**Sihabudin. 2013:21**). Oleh sebab itu komunikasi antarbudaya merupakan keharusan, dengan maksud tujuan untuk memaksimalkan hasil komunikasi dari interaksi yang positif.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunikasi bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi.

Indonesia merupakan penganut budaya timur, masyarakat di Indonesia menganggap penting nilai dari suatu sistem kekerabatan dalam kelompok budayanya. Salah satu kelompok budaya di Indonesia adalah masyarakat Batak. Suku Batak menjadi suku dengan populasi terbesar ketiga di Indonesia. Jumlah populasi Suku Batak pada SP 2010 BPS tercatat 8.466.969 atau 3,58 persen dari total penduduk Indonesia.

Sebuah ungkapan Batak "*Ndang Marimbar Tano Hamateon*" yang berarti "tidak berbeda tempat untuk mati" menjadi semboyan orang Batak yang ingin merantau ke daerah orang. Hal inilah yang juga mendasari tingginya mobilitas banga untuk menjadikan para Batak-Batak ini menyebar ke semua tempat dari sabang sampai Merauke, termasuk Jawa Barat. Falsafah yang mengatakan "*Ndang Marimbar Tano Hamateon*" menciptakan orang Batak yang pemberani, bermental kuat untuk merantau, walaupun mereka bertahan dan mapan di perantauan, namun mereka tidak meninggalkan hubungan daerah asal (*bona pasogif*), identitas *bona pasogif* ini selalu melekat pada kaum Batak yang selalu dibawa kemanapun pergi. Banyaknya perkumpulan marga (*panguan* atau *toga*) dan daerah asal (*penguin sahuta*) yang ada di daerah perkotaan jadi bukti nyata.

Faktor yang penting untuk mendorong orang Batak merantau ada dua faktor, pertama adalah faktor ekonomi, faktor ini menjadi faktor utama alasan seorang Batak bermigrasi. Sulitnya mencari pekerjaan di daerah, dan banyaknya lapangan pekerjaan dikota dan prasarana Pendidikan yang tersedia di daerah asal. Faktor

kedua adalah faktor budaya, faktor ini bisa jadi muncul karena adanya gengsi sosial pada masyarakat Batak di daerah aslinya. Mereka lebih menghormati Batak yang perantau daripada yang tinggal dikampung. Selain itu, layaknya orang Minangkabau yang memiliki misi budaya “**Memperkaya dan Memperkuat Alam Minangkabau**”, kaum Batak juga memiliki misi budaya, yaitu untuk memperluas daerah teritorialnya dan mendirikan kerajaan ditempat yang baru (*sahala harajaon*). Kedua faktor ini menjadi alasan utama kaum Batak merantau.

Nalo Siahaan (1964) mengatakan bahwa meskipun diperantauan, orang Batak peduli dengan identitas sukunya. Hal tersebut dari orang Batak berusaha untuk mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya ditengah kehidupan modern, antara lain dengan mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi.

Pemuda/pemudi Batak yang merantau untuk Pendidikan, agar mempunyai pengetahuan yang bisa diterapkan nantinya. *Culture Shock* atau eger budaya sangatlah dirasakan oleh mahasiswa Batak di Universitas Pasundan Bandung karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Mahasiswa perantau yang berasal dari luar jawa menghadapi *culture shock* pada tempat tinggal barunya yang biasanya terjadi pada semester awal, tetapi *culture shock* setiap individu berbeda-beda tergantung seberapa jauh *culture shock* itu mempengaruhi hidupnya. Menjadi persoalan untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi yang didasari dengan latar belakang etnis dan budaya yang berbeda, saling memahami

perbedaan satu sama lain atau sebaliknya, kita tidak dapat menerima dan tidak dapat memahami budaya yang berbeda dan pada akhirnya menimbulkan *culture shock* atau geger budaya.

Maka dari itu, tentunya mahasiswa/i Universitas Pasundan Bandung akan mengupayakan segala sesuatu untuk dapat mengatasi gejala *Culture Shock*. . Perbedaan bahasa, logat, dan kebiasaan yang mereka tidak temui disanakan mengalami gejala *culture shock*, contohnya dalam fenomenanya suku batak mempunyai ciri khas yang keras dan lantang dalam nada berbicaranya, pada saat datang ke kebudayaan sunda pastinya akan mengalami perbedaan, dimana suku sunda terkenal dengan ramah dan lembut dalam nada berbicara. Dalam hal kuliner pun jelas banyak perbedaan, dimana suku batak yang mempunyai cirikhas dengan makanan yang serba-serbi santan, gurih dan pedas dibandingkan dengan di kota bandung yang mempunyai makanan sedikit manis. Perbedaan suku batak yang terkenal mempunyai sifat yang keras, teguh pada pendirian atau tidak mudah untuk digoyahkan, dan mempunyai prinsip yang kuat dalam hidupnya. Suku sunda yang terkenal dengan lemah lembut dan ramah, sangatlah menjadi identitas yang sangat diakui oleh suku lainnya. Seperti orang sunda dikenal lucu, senang bercanda dan kreatif dalam dunia kesenian. Sifat dan kebiasaan dari leluhur sunda ini diwariskan pada anak keturunannya dan melekat pada kebanyakan orang sunda. Ini menjadi keunikan orang sunda yang membuat berbeda dengan suku lainnya.

Perbedaan yang terlihat lainnya antara suku sunda dan suku batak yaitu suku sunda tidak suka merantau, banyak yang menyebut jika suku sunda lebih suka mencari mata pencaharian di daerah asalnya. Saat merantau ke daerah lain, suku sunda sering mempunyai rasa kangen kampung halaman dan ingin segera Kembali. Berbeda dengan Suku batak misalnya yang lebih Tangguh dan berani untuk merantau jauh. Cara penyampaian yang antara suku sunda dan suku batak sangat berbeda juga, dimana suku sunda dikenal mempunyai sikap sangat santai dan lebih tenang dalam berbicara dan menghadapi masalah, suku sunda tipe tidak mau repot dengan masalah yang terjadi.

Dengan upaya mengatasi permasalahan tersebut, diharapkan mampu mengurangi masalah *Culture Shock* dalam komunikasi antar budaya yang muncul dalam pribadi mereka di lingkungan sekitar yang baru. Sehingga pada akhirnya, mahasiswa Universitas Pasundan menjadi nyaman dan dapat terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan prosedur pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori Pengelolaan dan Kecemasan/Ketidakpastian yang dicetuskan oleh William B. GudyKunst yang berjudul “ Culture Shock Dalam Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Perantau (Studi Deskriptif Mahasiswa Batak di Universitas Pasundan Bandung)”

1.2 Fokus Penelitian/Pertanyaan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di konteks penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana *culture shock* yang terjadi pada Mahasiswa Batak di Universitas Pasundan Bandung.

1.2.2.Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Batak di Universitas Pasundan Bandung. Maka identifikasi masalah yaitu :

1. Bagaimana tahap awal/*honeymoon phase* yang terjadi pada mahasiswa Batak Universitas Pasundan?
2. Bagaimana tahap adaptasi/*crisis phase* yang terjadi pada mahasiswa Batak Universitas Pasundan?
3. Bagaimana tahap pemulihan/*adjustment phase* yang terjadi pada mahasiswa minang Universitas Pasundan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan seperti apa bentuk *culture shock* atau geger budaya yang dialami oleh mahasiswa Batak di Universitas Pasundan dan untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan

dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai salahsatu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan. Tujuan lainnya untuk mengetahui dan menguraikan tahapan gejala culture shock pada mahasiswa Batak Universitas Pasundan, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahap awal/*honeymoon phase* yang terjadi pada mahasiswa Batak Universitas Pasundan.
2. Untuk mengetahui tahap adaptasi/*crisis phase* yang terjadi pada mahasiswa Batak Universitas Pasundan.
3. Untuk mengetahui tahap pemulihan/*adjustment phase* yang terjadi pada mahasiswa minang Universitas Pasundan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembawa atau suatu pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kegunaan ini terbagi 3 bagian yaitu **kegunaan teoritis, kegunaan praktis dan kegunaan sosial.**

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan komunikasi, khususnya kajian komunikasi antarbudaya mengenai *culture shock* atau geger budaya.

- 2 Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu mengetahui dan mendapatkan informasi atau gambaran tentang seperti apa *culture shock* yang dialami mahasiswa Batak di Universitas Pasundan Bandung.
- 3 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya.

1.3.2.2 Kegunaan Praktik

1. Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi dan menambah wawasan tentang komunikasi antarbudaya mengenai culture shock atau geger budaya. Serta dapat menambah ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis dan praktisnya bagi peneliti.

2. Bagi Akademik

Sebagai referensi skripsi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian-penelitian dibidang ilmu komunikasi khususnya antarbudaya, juga diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan dalam mendukung materi perkuliahan bagi Universitas Pasundan, Program Studi Ilmu Komunikasi.

3. Bagi instansi

Sebagai evaluasi masukan bagi mahasiswa perantau yang mengalami culture shock dan seperti apa acara mengatasi hal tersebut.